

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari

Majlis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari terletak di Jalan Kertinegara Km. 1, Dukuh Lengkong, RT 05/RW 01, Desa Wonosari, kode pos 54317. Lokasi majlis ini berada di tengah-tengah permukiman warga, sehingga memudahkan masyarakat sekitar untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Keberadaan majlis yang strategis ini juga menjadikan suasana belajar lebih akrab dan kekeluargaan, karena dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Bangunan Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari berdiri di atas tanah milik pribadi bapak K.H. Achmad Ghufon Ghozali (almarhum), yang juga merupakan pendiri majlis ini. Semangat pengabdian dan kepedulian beliau terhadap ilmu agama menjadi pondasi kuat dalam pendirian majlis ini. Saat ini, Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari diasuh oleh bapak K.H. Mukhammad Lutfi, S.Sy. Beliau merupakan putra pertama dari almarhum al-maghfurlah bapak K.H. Achmad Ghufon Ghozali. Beliau meneruskan perjuangan ayahandanya dalam membimbing dan mendidik masyarakat, khususnya generasi muda, agar terus mencintai Al-Qur'an dan memperdalam ilmu agama.

2. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari

Majlis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari berdiri atas usulan dari bapak K.H Thuchfah Ghozali, seorang tokoh agama di lingkungan masyarakat setempat. Beliau merupakan ayah dari pendiri Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari, yaitu bapak K.H. Achmad Ghufon Ghozali. Sebelum dikenal dengan nama Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah, majlis ini awalnya bernama Yayasan At-Tuhfahiyah. Pada masa bapak K.H. Thuchfah

Ghozali, tempat ini sudah digunakan untuk kegiatan pengajian, baik untuk anak-anak maupun oleh orang tua (bapak dan ibu) di lingkungan sekitar.

Seiring bertambahnya usia dan menurunnya kondisi kesehatan beliau, bapak K.H Thuchfah Ghozali kemudian mewasiatkan kepada putranya, yaitu bapak K.H. Achmad Ghufon Ghozali untuk melanjutkan perjuangan dakwah dan mendirikan sebuah tempat pengajian yang diberi nama Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari. Wasiat ini menjadi tonggak berdirinya Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari yang secara resmi didirikan pada tanggal 22 bulan Ruwah tahun 1416 Hijriah/ 1981 Masehi.

Proses pendirian majlis ini dilakukan melalui musyawarah dan mufakat bersama berbagai pihak, diantaranya bapak kepala desa Wonosari yang menjabat pada saat itu, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta para kasepuhan yang dihormati. Bahkan, proses tersebut disaksikan langsung oleh bapak K.H. Thuchfah Ghozali, yang turut memberikan restu atas berdirinya majlis ini.

Berdirinya Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kondisi masyarakat sekitar yang saat itu sangat membutuhkan tempat untuk belajar ilmu agama. Terutama anak-anak, yang memiliki semangat tinggi dalam belajar membaca Al-Qur'an namun belum mempunyai sarana pembelajaran yang memadai. Pada saat itu, kegiatan belajar-mengajar sudah berjalan, namun masih sangat sederhana. Metode pengajaran yang digunakan yaitu dimulai dengan hafalan surat-surat pendek, tata cara shalat, serta doa-doa harian.

Namun, karena keterbatasan fasilitas dan tenaga pengajar, seluruh santri masih belajar dalam satu kelas tanpa ada pengelompokan berdasarkan kemampuan. Anak-anak lebih sering langsung diminta menghafal tanpa terlebih dahulu menuliskannya di buku tulis. Setelah sesi hafalan selesai, anak-anak melanjutkan kegiatan mengaji dengan metode sorogan. Pada pembelajaran membaca Al-Qur'an, Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari menggunakan metode *Baghdadiyah* yang cukup efektif dalam membantu anak-anak mengenal huruf hijaiyah.

Memasuki tahun 2003, terjadi pembaruan dalam sistem pembelajaran. Anak-anak mulai dibagi ke dalam dua kelas, yaitu kelas 1 dan kelas 2. Kelas 1 terdiri dari anak-anak yang masih belajar *turutan*, sedangkan kelas 2 diperuntukkan bagi mereka yang sudah mulai mengaji langsung dari mushaf Al-Qur'an. Selain pembagian kelas, dilakukan juga penataan jadwal pembelajaran harian. Materi pembelajaran Kelas 1 difokuskan pada cara baca tulis Al-Qur'an (BTQ), doa-doa harian, pesolatan, dan hafalan suratan pendek. Materi pembelajaran pada kelas 2 menggunakan kitab-kitab tradisional seperti kitab fikih, akhlak, tauhid, tarekh dan tajwid. Adanya jadwal yang terstruktur, anak-anak menjadi lebih mudah mengetahui materi yang akan dipelajari setiap harinya.

3. Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari

Pada lembaga pendidikan formal maupun informal, struktur organisasi sebuah lembaga pendidikan sangat penting. Pembagian tugas dan tanggung jawab menjadi lebih jelas ketika struktur organisasi diterapkan, sehingga setiap program dan kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan terarah. Begitu juga dengan Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari yang memiliki struktur organisasi sebagai bentuk upaya untuk mengatur sistem kerja pengurus agar lebih terorganisir.

Struktur organisasi di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari dibentuk dengan tujuan agar setiap pengurus memiliki peran dan tanggung jawab yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selain itu, struktur organisasi ini juga mempermudah proses koordinasi antar pengurus, serta memberikan ruang bagi para santri atau masyarakat sekitar yang ingin turut serta berkontribusi dalam kegiatan majlis. Berikut ini adalah struktur Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari:

Tabel 4.1
Struktur Pengurus Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari

No.	Jabatan	Nama
1.	Pengasuh	K.H Mukhammad Lutfi, S.Sy
2.	Ketua	Iyas Ali Pamungkas
3.	Sekretaris	Fida Nur Hanifah
4.	Bendahara	Keyza Hanung Oktavia

4. Asatidz Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari

Tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan proses pembelajaran dimiliki oleh asatidz di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari. Salah satu bentuk tanggung jawabnya yaitu melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketepatan waktu dan kesungguhan dalam menyampaikan materi menjadi bagian dari komitmen para asatidz untuk menjaga keberkahan ilmu serta kelangsungan proses pembelajaran yang terstruktur. Ustadz putra terdiri dari 6 orang dan ustadzah putri terdiri dari 12 Orang. Berikut adalah data asatidz di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari serta materi pelajaran yang diampunya:

Tabel 4.2
Asatidz Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari

No.	Materi Pembelajaran	Pengajar
1.	Doa-Doa Harian	Fida Nur Hanifah Iyas Ali Pamungkas Angga Seno Aji
2.	Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)	Alfiatun Sholihah Finza Dwi Kirana Melvin Setya Pradita
3.	Bahasa Arab	Sindi Setia Ningsih Fikri Haikal
4.	Pesolatan	Silvi Aura Ningsih

	Mira Cahayani
	Bustomi Wirayuda
5. Suratan pendek	Keyza Hanung Oktavia
	Cahaya Madinah
	Sabiq Raditya A.
6. Tauhid	Silvi Aura Ningsih
7. Tarekh	Nisrina Arin Solihana
8. Akhlak	Alfiatun Sholihah
9. Tajwid	Atikaturrobi`ah
10. Fiqih	Izzatul Wafa

5. Santri Majelis Ta`lim Hidayatussa`adah Wonosari

Santri di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah berasal dari berbagai pedukuhan yang ada di lingkungan sekitar. Mereka datang dengan latar belakang yang beragam dan disatukan oleh semangat yang sama dalam menuntut ilmu. Santri di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jumlah santri Majelis Ta`lim Hidayatussa`adah Wonosari

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
Kelas 1	16	21	36
Kelas 2	12	10	22
Kitab	14	15	29
Jumlah			89

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang mendukung terlaksananya pembelajaran yang efektif dalam proses belajar-mengajar. Ketersediaan fasilitas seperti ruang belajar yang nyaman, perlengkapan mengaji, kitab-kitab rujukan, serta lingkungan yang bersih dan tertata,

menjadi penunjang bagi santri untuk lebih fokus dan semangat dalam menuntut ilmu. Sarana dan prasarana di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari juga diadakan untuk mendukung proses belajar-mengajar agar pembelajaran tetap berjalan efektif. Berikut adalah sarana dan prasarana yang ada di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari:

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari

No.	Nama	Jumlah	Baik	Rusak
1.	Ruang kelas	3	√	-
2.	Kamar mandi	5	√	-
3.	Meja ngaji	20	√	-
4.	Al-Qur'an	30	√	-
5.	Papan tulis	3	√	-
6.	Tempat wudhu	2	√	-
7.	Ruang kantor	1	√	-
8.	Tempat sholat	1	√	-

7. Referensi Kitab yang digunakan pada Pembelajaran

Pembelajaran di Majelis Talim Hidayatussaadah Wonosari masih menggunakan referensi kitab-kitab klasik terutama pada pembelajaran di kelas dua atau kelas Al-Qur'an. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi kebutuhan santri yang pada dasarnya berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang beragam. Oleh karena itu, referensi pembelajaran mengambil kitab yang didalamnya mengandung bahasa Jawa pegon. Berikut adalah kitab-kitab yang digunakan sebagai referensi pembelajaran:

Tabel 4.5
Referensi Kitab yang digunakan
di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari

No.	Kitab	Nama Kitab
1.	Tauhid	Aqidatul Awwam
2.	Fiqih	Fiqih Jawan
3.	Akhlak	Nadham Alala Jawa Pegon
4.	Tarekh	Tarikh Nabi Muhammad
5.	Tajwid	Syifaul Jinan
6.	Baca Tulis Al-Qur'an	Turutan, Juz Amma
7.	Bahasa Arab	Syi'ir Bahasa Arab
8.	Pesolatan	Risalah Tuntunan Sholat
9.	Suratan Pendek	Juz Amma
10.	Doa-Doa Harian	Buku Doa-doa Harian

B. Hasil penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari tentang penerapan kitab *Syifaul Jinan* pada pembelajaran ilmu tajwid diperoleh data yang mendukung untuk disajikan dalam bentuk teks narasi. Pada proses analisis data peneliti melakukan langkah awal yaitu reduksi data, kemudian penyajian data dan yang terakhir menarik kesimpulan. Uraian singkat, bagan, diagram, *flowcard* merupakan bentuk penyajian data metode kualitatif. Penyajian data ini adalah hasil perolehan informasi dari pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait penerapan kitab *Syifaul Jinan* pada pembelajaran ilmu tajwid di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari yang akan disajikan dengan menggunakan teks yang bersifat narasi.

1. Strategi Penerapan Kitab *Syifaul Jinan* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur`an pada Pembelajaran Ilmu Tajwid di Majelis Ta`lim Hidayatussa`adah Wonosari

Kitab *Syifaul Jinan* diterapkan dalam proses belajar ilmu tajwid pada kelas Al-Qur`an di Majelis Ta`lim Hidayatussa`adah Wonosari. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran ilmu tajwid yang dilaksanakan pada malam Sabtu 16 Mei, pukul 18.15 bertempat di kelas 2. Materi pembelajaran yang dipelajari yaitu bab hukum bacaan nun mati dan tanwin tentang bacaan hukum idhom bighunnah dan idghom bilaghunnah.

a. Proses Penerapan Kitab *Syifaul Jinan* pada Pembelajaran Ilmu Tajwid

Penerapan kitab *Syifaul Jinan* di Majelis Ta`lim Hidayatussa`adah Wonosari dilaksanakan melalui proses pembelajaran. Baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal, guru dan peserta didik harus terlibat dalam komunikasi timbal balik selama proses pembelajaran. Proses interaksi tersebut berperan penting untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif. Peran guru sebagai fasilitator yaitu menyampaikan informasi dan membimbing peserta didik agar menjadi lebih baik, sedangkan peserta didik adalah penerima informasi yang selanjutnya diharapkan dapat memanfaatkan informasi yang telah didapat pada kehidupan sehari-hari. Selain interaksi antara guru dan peserta didik, ada juga beberapa komponen lain yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran yaitu: tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kolaborasi yang baik antara komponen pembelajaran sehingga penerapan kitab *Syifaul Jinan* pada pembelajaran ilmu tajwid di Majelis Ta`lim Hidayatussa`adah Wonosari dapat berjalan dengan efektif. Kitab *Syifaul Jinan* diterapkan dalam pembelajaran ilmu tajwid pada kelas 2 di Majelis Ta`lim Hidayatussa`adah

Wonosari. Pembelajaran ilmu tajwid di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam kurun waktu satu minggu, yaitu hari Kamis sore, malam Sabtu dan Sabtu sore. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas 2 ngaji malam yaitu pada malam Sabtu setelah Maghrib. Pembelajaran ini diampu oleh satu ustadzah yaitu ustadzah Atikaturrobi'ah dengan 8 santri putra dan 3 santri putri. Tahapan mengaji di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari dimulai dari kelas 1 yaitu kelas turutan, setelah menyelesaikan mengaji turutan dari mengeja sampai membaca langsung dengan lancar, kemudian santri naik tahapan kelas 2 yaitu mengaji Al-Qur'an. Pembelajaran ilmu tajwid dengan menerapkan kitab *Syifaul Jinan* yang diampu oleh ustadzah Atikaturrobi'ah menggunakan 3 metode pembelajaran yaitu metode ceramah, menghafal dan praktik.

“Saya biasanya menggunakan metode pembelajaran ceramah untuk awalan jadi santri menulis syi'iran tajwid yang saya tuliskan di papan tulis. Kemudian saya jelaskan terlebih dahulu agar santri ada bayangan hukum tajwid yang akan dipelajari. Kemudian setelah penjelasan, saya biasanya mengetes hafalan santri terkait huruf-huruf hukum tajwid yang sedang dipelajari, seperti contoh jika sedang mempelajari hukum idhar maka santri saya beri pertanyaan apa saja huruf yang termasuk dalam hukum idhar. Kemudian untuk mengetes pemahaman santri saya menggunakan metode praktek agar santri lebih marem dan memahaminya secara langsung pada ayat Al-Qur'an.”⁵¹

Pembelajaran ilmu tajwid di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari sangat ditekankan agar santri dapat mengetahui dan memahami kaidah ilmu tajwid sebagai dasar pegangan dalam membaca Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sangat perlu dilaksanakan dikarenakan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan ilmu tajwid memiliki hukum *fardhu 'ain* sedangkan mempelajari ilmu tajwid memiliki hukum *fardhu kifayah*.

⁵¹ Wawancara dengan Ustadzah Atika, pengampu pembelajaran Ilmu Tajwid di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari, pada malam Rabu, 21 Mei 2025.

“Pembelajaran ilmu tajwid di Majelis ini sebagai perantara bagi para santri yang ingin mempelajari ilmu tajwid, walaupun mungkin santri belum tahu hukum mempelajari dan hukum membaca Al-Qur`an dengan ilmu tajwid, tetapi Majelis Ta`lim ingin merealisasikan hukum-hukum tersebut. Karena mengingat betapa pentingnya membaca Al-Qur`an menggunakan ilmu tajwid maka membaca Al-Qur`an dengan ilmu tajwid mempunyai hukum *fardhu `ain* yang berarti setiap orang harus membaca Al-Qur`an sesuai dengan ilmu tajwid, apabila tidak dilaksanakan maka banyak kemungkinan ketika membaca Al-Qur`an mengalami banyak kesalahan karena tidak tahu dasarnya. Sedangkan hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah* yang mana apabila satu orang telah melaksanakannya maka yang lain telah gugur kewajibannya.”⁵²

Pernyataan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam buku Rois Mahfud yang menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an secara tepat sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya *fardhu 'ain*, sedangkan mempelajari ilmu tajwid hukumnya *fardhu kifayah*.⁵³ Proses pembelajaran dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaran yaitu, *pertama* pendahuluan, *kedua* inti, dan *ketiga* penutup. Ketiga tahap pembelajaran tersebut dilaksanakan pada proses pembelajaran ilmu tajwid di Majelis Ta`lim Hidayatussa`adah Wonosari dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Tahap pendahuluan, ustadzah mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyiapkan santri untuk siap berdoa
- 2) Ustadzah memimpin doa sebelum belajar dan melakukan apersepsi
- 3) Kemudian ustadzah memberi himbauan kepada santri untuk melafalkan nadham secara bersama-sama.
- 4) Kemudian, santri diberi pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan pada pembelajaran minggu sebelumnya yaitu hukum bacaan idhar.

⁵² Wawancara dengan Ustadzah Atika, pengampu pembelajaran Ilmu Tajwid di Majelis Ta`lim Hidayatussa`adah Wonosari, pada malam Rabu, 21 Mei 2025.

⁵³ Rois Mahfud, Loc. Cit.

- 5) Pada tahap inti, ustadzah menuliskan materi baru dipapan tulis, saat ustadzah menulis dipapan tulis santri juga menulis dibuku tulisnya masing-masing.
- 6) Setelah santri menyelesaikan tulisannya, kemudian ustadzah menjelaskan hukum idghom bighunnah dan idghom bilaghunnah menggunakan contoh yang ada dikitab *Syifaul Jinan* agar santri bisa memahaminya secara langsung pada bacaan Al-Qur`an yang mengandung hukum bacaan tersebut.
- 7) Setelah selesai menjelaskan ustadzah menghimbau santri untuk membacakan pengertian idghom bighunnah dan idghom bilaghunnah.
- 8) Kemudian, ustadzah menuliskan beberapa ayat Al-Qur`an yang mengandung hukum bacaan tersebut untuk diamati oleh santri dan dijawab oleh perwakilan santri dipapan tulis.
- 9) Setelah proses pembelajaran, pada tahap penutup ustadzah memastikan santri sudah memahami materi pembelajaran pada hari itu dengan memberikan pertanyaan tentang materi pembelajaran yang telah dibahas. Ketika masih ada beberapa santri yang belum paham ustadzah akan mengulangi materi yang sama pada minggu depan.
- 10) Ustadzah menutup pembelajaran dengan memimpin doa setelah belajar dilanjutkan dengan salam penutup.⁵⁴

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan 3 proses penting yang harus ada pada sebuah pembelajaran menurut pendapat R. Gagne yaitu; *pertama* kondisi eksternal, pada kondisi ini meliputi stimulasi yang dilakukan oleh ustadzah berupa himbauan melafadzkan nadham yang bertujuan agar santri lebih bersemangat dalam pembelajaran, stimulasi kedua dilakukan dengan mereview materi yang sudah dipelajari pada minggu sebelumnya menggunakan metode tanya jawab. Selain itu adanya ruang kelas sendiri

⁵⁴ Observasi pembelajaran ilmu tajwid di Majelis Ta`lim Hidayatussa`adah Wonosari, Sabtu 16 Mei 2025.

menjadikan proses pembelajaran ilmu tajwid berjalan dengan baik dan santri dapat fokus pada materi pembelajaran yang disampaikan,

Kedua kondisi internal, pada kondisi ini merujuk pada cara santri dalam memahami materi, hal ini berhubungan dengan stimulus yang diberikan oleh ustadzah. Pada awal pembelajaran ustadzah memberikan stimulus dengan tanya jawab menggunakan cara menunjuk santri secara acak, maka otomatis santri secara tidak langsung mencari tahu pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh ustadzah. Selain itu, metode yang digunakan oleh ustadzah Atika juga sangat berpengaruh pada kesiapan santri. Metode yang digunakan oleh ustadzah Atika yaitu metode ceramah, metode hafalan dan metode praktek. Metode yang digunakan ustadzah Atika disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan santri yang dapat mempengaruhi cara santri dalam memahami materi.

Ketiga, hasil belajar pada pembelajaran ilmu tajwid diperoleh melalui proses evaluasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Ustadzah Atika melaksanakan evaluasi dengan berbagai cara yang telah disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan melalui tanya jawab secara lisan di akhir pembelajaran, praktek membaca Al-Qur'an, serta evaluasi tertulis yang dilaksanakan setelah menyelesaikan satu bab materi pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana santri memahami dan menguasai materi tajwid yang sudah diajarkan, serta memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

b. Komponen Pembelajaran Ilmu Tajwid di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari

Setiap proses pembelajaran selalu ada komponen-komponen yang saling berkaitan agar pembelajaran dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Pada proses pembelajaran ilmu tajwid di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari juga terdapat 7 komponen yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran sehingga pembelajaran terlaksana

secara efektif. 7 komponen pembelajaran ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik yang menyatakan ketujuh komponen pembelajaran ini saling berkaitan. Berikut adalah komponen pembelajaran dalam proses pembelajaran ilmu tajwid:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan aktivitas pembelajaran menuju sasaran yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran menjadi acuan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran memiliki peran penting untuk menentukan media dan metode pembelajaran yang akan digunakan pada proses pembelajaran. Secara tatanan, tujuan pembelajaran diturunkan dari tujuan pendidikan yang lebih luas dan umum ke tujuan yang lebih khusus, diantaranya sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum pembelajaran ilmu tajwid dengan menerapkan kitab *Syifaul Jinan* yaitu agar santri memiliki kemampuan untuk membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar sesuai dengan prinsip dan kaidah ilmu tajwid.

2) Tujuan Khusus

Tujuan pembelajaran fokus pada hasil belajar yang diharapkan, yaitu kompetensi atau perubahan perilaku yang seharusnya dimiliki peserta didik setelah terlibat dalam proses pembelajaran. Tujuan khusus ini biasanya telah disusun oleh seorang ustadz atau ustadzah sebagai hasil yang diharapkan dari materi yang akan diajarkan. Tujuan khusus pembelajaran ilmu tajwid dibuat pada tahap persiapan. Tujuan pembelajaran yang dibuat oleh ustadzah Atika disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan pada pembelajaran ilmu tajwid.

“Pembelajaran ilmu tajwid dilaksanakan agar santri bisa mempraktekkan ilmu tajwid secara menyeluruh dalam

kehidupan sehari-hari. Setidaknya santri paham apa yang dipelajari dan dapat mempraktekannya secara mandiri, sehingga santri mempunyai acuan pegangan dasar ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur`an.”⁵⁵

Berdasarkan pernyataan ustadzah Atika, tujuan pembelajaran ilmu tajwid yaitu untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan santri tentang nama hukum-hukum bacaan yang ada dalam Al-Qur`an sehingga santri memiliki pegangan dasar ilmu tajwid untuk dipraktekkan saat membaca Al-Qur`an pada kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip dan kaidah ilmu tajwid.

“Peningkatan kemampuan santri dari awal penerapan kitab *Syifaul Jinan* pada pembelajaran ilmu tajwid menunjukkan peningkatan yang bagus. Setelah santri mengikuti pembelajaran ilmu tajwid, mereka mampu membedakan cara membaca hukum-hukum tajwid seperti hukum nun mati atau tanwin. Selain itu, santri juga jadi lebih tahu mana bacaan yang dibaca panjang 2 harokat, 5 harokat dan 6 harokat. Karena terkadang saya juga memberitahu beberapa pengetahuan tajwid yang diluar kitab *Syifaul Jinan*.”⁵⁶

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian menurut Aprida Pane dan Dawis Dasopang yang berjudul Belajar dan Pembelajaran, yang mengemukakan tujuan pembelajaran dibagi menjadi 2 sesuai ruang lingkupnya yaitu⁵⁷:

- a. Tujuan yang dibuat oleh guru sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan
- b. Tujuan pembelajaran umum yang sudah tercantum pada pedoman pengajaran yang disiapkan oleh guru.

⁵⁵ Wawancara dengan Ustadzah Atika, pengampu pembelajaran Ilmu Tajwid di Majelis Ta`lim Hidayatussa`adah Wonosari, pada malam Rabu, 21 Mei 2025.

⁵⁶ Wawancara dengan Ustadzah Atika, pengampu pembelajaran Ilmu Tajwid di Majelis Ta`lim Hidayatussa`adah Wonosari, pada malam Rabu, 21 Mei 2025.

⁵⁷ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar Dan Pembelajaran,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 343..

Dapat disimpulkan dari temuan peneliti tujuan pembelajaran ilmu tajwid dengan menerapkan kitab *Syifaul Jinan* di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari sudah tercapai. Santri memperlihatkan peningkatan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid, hal tersebut dilihat pada saat santri mengaji sorogan dengan ustadz dan ustadzah.

b. Peserta didik (Santri)

Peserta didik merupakan komponen yang tak kalah penting dalam sebuah pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan peserta didik adalah pelaku dalam sebuah proses pembelajaran. Pembelajaran tanpa peserta didik sebagai objek pembelajaran tidak akan bisa dilaksanakan. Peserta didik dalam hal ini adalah santri, santri adalah sebutan bagi peserta didik di lembaga pendidikan non-formal. Pada proses pembelajaran ilmu tajwid santri menjadi objek terlaksananya pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran harus terjadi interaksi antara ustadzah dengan santri agar terjadi hubungan timbal balik yang positif.

Santri sebagai objek pembelajaran dibimbing oleh ustadzah agar bakat yang ada dalam dirinya dapat berkembang. Seorang ustadzah sebagai fasilitator membimbing santri dengan memberikan pengetahuan yang dapat mereka kembangkan. Pada pembelajaran ilmu tajwid ustadzah membimbing santri agar mengetahui dasar ilmu tajwid sebagai bekal dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan prinsip dan kaidah ilmu tajwid.

Temuan ini selaras dengan penelitian M. Ramli dalam jurnalnya yang berjudul *Hakikat Pendidik dan Peserta didik yang mengemukakan bahwa peserta didik atau santri merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berusaha*

mengembangkan potensi tersebut melalui proses pendidikan dalam jalur dan jenis pendidikan tertentu.⁵⁸

c. Guru (ustadz/ustadzah)

Guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Guru menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru sebagai salah satu sumber belajar utama memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru pada pembahasan ini adalah seorang ustadzah sebutan bagi guru di lembaga pendidikan non-formal. Pada pembelajaran ilmu tajwid dengan penerapan kitab *Syifaul Jinan* di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari dilaksanakan oleh satu ustadzah yaitu ustadzah Atikaturrobi'ah yang merupakan alumni pondok pesantren An-Nawawi Berjan, Purworejo.

Latar belakang ustadzah Atika tersebut mendorong kepercayaan untuk beliau mengampu ilmu tajwid dengan menerapkan kitab *Syifaul Jinan*. Ustadzah Atika dipercaya mampu membimbing santri dalam memahami ilmu tajwid dengan referensi pembelajaran utama yaitu kitab *Syifaul Jinan*. Hal tersebut dilakukan agar santri mendapatkan fasilitator yang sesuai dengan bidang pembelajarannya, sehingga layak menjadi panutan untuk santri.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian M. Ramli dalam jurnalnya yang berjudul *Hakikat Pendidik dan peserta didik yang mengemukakan guru yang berperan sebagai pengajar merupakan komponen paling penting dan memiliki tanggung jawab dalam proses perkembangan anak didik.*⁵⁹

⁵⁸ M Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 68.

⁵⁹ *Ibid.* 67.

d. Kurikulum

Majlis Ta`lim merupakan lembaga pendidikan non-formal yang biasanya tidak terikat dalam sistem pendidikan formal. Kegiatan pembelajarannya lebih fleksibel dan tidak terlalu terikat pada aturan-aturan administratif seperti yang ada di sekolah formal. Kurikulum memiliki peran penting dalam merencanakan strategi pembelajaran yang dapat berpengaruh pada tercapainya tujuan pembelajaran secara terstruktur.

“Majlis Ta`lim ini menggunakan kurikulum tradisional. Dikatakan begitu karena pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan kitab-kitab klasik sebagai referensi pembelajaran. Seperti pada pembelajaran ilmu tajwid yang menggunakan kitab *Syifaul Jinan* sebagai sumber belajar utama.”⁶⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut kurikulum yang digunakan di Majlis Ta`lim Hidayatussa`adah bersifat tradisional, karena lebih menekankan pada pengajaran kitab-kitab klasik, nilai-nilai keagamaan, adab dan akhlak. Kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan santri, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif walaupun dalam suasana yang lebih santai dan kekeluargaan.

Temuan tersebut selaras dengan penelitian Khoirun Nisa dan Chusnul Chotimah yang mengemukakan bahwa kurikulum pondok pesantren tradisional statusnya hanya sebagai lembaga pendidikan non-formal yang didalamnya fokus mempelajari kitab-kitab klasik.⁶¹

e. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang ustadzah harus mengetahui karakteristik gaya belajar santrinya sebagai acuan

⁶⁰ Wawancara dengan Ustadzah Atika, pengampu pembelajaran Ilmu Tajwid di Majlis Ta`lim Hidayatussa`adah Wonosari, pada malam Rabu, 21 Mei 2025.

⁶¹ Khoirun Nisa dan Chusnul Chotimah, “Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren,” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 52.

menentukan metode belajar yang tepat. Proses pembelajaran ilmu tajwid dengan menerapkan kitab *Syifaul Jinan* yang diampu oleh ustadzah Atikaturrobbi⁶² ah dilaksanakan dengan 3 metode pembelajaran yaitu ceramah, hafalan, dan praktek.

1) Metode Monologis (Ceramah)

Pada proses pembelajaran ilmu tajwid, ustadzah Atika mengawali pembelajaran dengan metode ceramah. Metode ceramah dilakukan setelah ustadzah selesai menuliskan materi pembelajaran dipapan tulis. Metode ceramah hanya digunakan sebagai pengantar materi pembelajaran agar santri dapat membayangkan materi apa yang akan dipelajari. Hal tersebut dikarenakan santri belum bisa memahami apabila hanya membaca materi yang ditulis dipapan tulis.

Temuan penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian dalam Jurnal yang ditulis oleh Risma Rombe Pabesak yang mengemukakan penggunaan metode ceramah membantu guru dalam menjelaskan materi dan memberikan wewenang kepada guru untuk mengarahkan siswa menuju tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.⁶²

2) Metode Dialogis (Hafalan)

Metode pembelajaran yang digunakan oleh ustadzah Atika selanjutnya adalah metode hafalan. Pelaksanaan metode ini bertujuan untuk melatih ingatan santri terkait nadham dan huruf-huruf yang termasuk dalam hukum tajwid. Hafalan huruf-huruf yang termasuk dalam hukum tajwid dilakukan dalam setiap pertemuan, sedangkan untuk hafalan nadham kitab *Syifaul Jinan* biasanya dilakukan setiap 2 minggu sekali.

⁶² Risma Rombe Pabesak, dkk., "Penerapan Metode Ceramah dan Tanya Jawab dalam Proses Pembelajaran Daring di Sd Kristen di Medan," *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 3.

“Setiap pertemuan, setelah menjelaskan materi saya biasanya melakukan tanya jawab terkait huruf-huruf dalam hukum tajwid untuk melatih ingatan santri agar tidak tertukar dalam menghukumi hukum tajwid. Hal tersebut dilakukan agar santri termotivasi untuk menghafal dan memahami huruf-huruf dalam hukum tajwid.”⁶³

Penemuan penelitian ini selaras dengan penelitian Muhammad Zaedi yang mengemukakan pembelajaran hafalan merupakan metode yang praktis dalam pemberian tugas, dengan metode pembelajaran ini dapat yang digunakan oleh semua lembaga pendidikan mudah dilaksanakan dengan tugas hafalan pada peserta didik. Efektifitas pembelajaran ini dapat berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan yang bermutu.⁶⁴

3) Metode Kreatif (Praktek)

Menurut ustadzah Atika metode pembelajaran yang paling efektif digunakan pada pembelajaran ilmu tajwid adalah metode praktek. Hal tersebut dikarenakan pada pembelajaran ilmu tajwid yang diutamakan adalah penerapannya pada saat membaca Al-Qur`an. Metode praktek dilaksanakan pada pertemuan kedua setelah santri menulis dan menerima penjelasan materi pembelajaran dari ustadzah pada pertemuan pertama. Metode praktek dilaksanakan dengan dua cara yaitu, *pertama* santri mencari ayat-ayat Al-Qur`an yang mengandung hukum-hukum tajwid yang telah dipelajari. *Kedua*, santri dihibau untuk membaca ayat Al-Qur`an sesuai dengan permintaan ustadzah,

⁶³ Wawancara dengan Ustadzah Atika, pengampu pembelajaran Ilmu Tajwid di Majelis Ta`lim Hidayatussa`adah Wonosari, pada malam Rabu, 21 Mei 2025.

⁶⁴ Muhamad Zaedi, “Metode Pembelajaran Hafalan Ppada Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 243.

kemudian santri menyebutkan hukum-hukum tajwid yang terdapat dalam ayat tersebut.

“Dari 3 metode pembelajaran yang saya gunakan, metode yang menurut saya paling efektif adalah metode praktek. Setelah saya menjelaskan materi kitab *Syifaul Jinan*, kemudian hafalan dan dilanjutkan praktek membaca, kemudian mencari hukum-hukum tajwid yang terkandung dalam ayat Al-Qur`an sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Jika sedang mempelajari materi idghom bighunnah dan idghom bilaghunnah, maka santri mencari hukum tajwid tersebut di ayat-ayat Al-Qur`an. Dengan mencari secara langsung maka santri akan lebih mudah memahami apa yang sudah dipelajari.”⁶⁵

Pelaksanaan metode tersebut dapat melatih konsentrasi dan daya ingat santri sehingga santri dapat menerapkannya saat membaca ayat Al-Qur`an yang didalamnya terdapat hukum tajwid.

“Saat pembelajaran ilmu tajwid ustadzah Atika biasanya pake metode ceramah, hafalan sama praktek dan menurut kami yang mudah dipahami saat ustadzah Atika menggunakan metode praktek. Jadi, pas ceramah ustadzah jelasin materi yang udah ditulis di papan tulis. Setelah itu, kami dicek hafalan terkait nadham sama huruf-huruf tajwid yang sedang dipelajari. Pada saat kami mempelajari idghom bighunnah dan idghom bilaghunnah, nanti ustadzah Atika nunjuk salah satu santri terus dikasih pertanyaan. Kalau sudah nanti dilanjutkan dengan praktek mencari contoh idghom bighunnah dan idghom bilaghunnah di Al-Qur`an. Biasanya ustadzah Atika nyuruh cari 2 contoh ayat Al-Qur`an yang ada hukum idghom bighunnah dan idghom bilaghunnah. Dengan praktek jadi lebih paham terkait hukum-hukum tajwid yang sedang dipelajari.”⁶⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran praktek adalah cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan

⁶⁵ Wawancara dengan Ustadzah Atika, pengampu pembelajaran Ilmu Tajwid di Majelis Ta`lim Hidayatussa`adah Wonosari, pada malam Rabu, 21 Mei 2025.

⁶⁶ Wawancara dengan Chasna santri putri kelas Al-Qur`an di Majelis Ta`lim Hidayatussa`adah Wonosari, pada malam Rabu, 21 Mei 2025.

sebelumnya. Hal ini dikarenakan santri secara langsung mengetahui ayat Al-Qur'an yang didalamnya terdapat hukum-hukum tajwid yang sudah dipelajari.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Tini Melinda, dkk yang mengemukakan metode praktik langsung dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca ayat suci Al-Qur'an. Penggunaan metode praktik langsung ini bertujuan untuk memudahkan anak dalam memahami hukum bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode praktik ini sangat penting untuk digunakan dalam rangka memantau perkembangan peserta dalam membaca Al-Qur'an.⁶⁷

f. Media Pembelajaran

Pesan pembelajaran dikomunikasikan melalui media pembelajaran dengan tujuan menarik minat, motivasi, dan perhatian santri sekaligus memengaruhi sikap dan cara berpikir santri agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran ilmu tajwid dengan menerapkan kitab *Syifaul Jinan* yaitu:

- 1) Kitab *Syifaul Jinan*
- 2) Al-Qur'an
- 3) Papan tulis
- 4) Spidol
- 5) Penghapus
- 6) Alat tulis santri

Media pembelajaran yang digunakan sudah disesuaikan dengan kebutuhan proses penerapan kitab *Syifaul Jinan* pada pembelajaran ilmu tajwid. Pada proses pembelajaran santri tidak memegang kitab

⁶⁷ Tini Melinda Nst et al., "Pendampingan Kegiatan Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Metode Praktek Langsung di Masjid Raya Mardiyah Silandit," *Nusantara Mengabdikan Kepada Negeri* 1, no. 4 (2024): 47.

Syifaul Jinan secara individu, hal tersebut dikarenakan agar santri ada kemauan menulis nadham kitab *Syifaul Jinan* yang dapat memudahkan santri dalam menghafal nadham. Jadi, papan tulis sangat berperan penting dalam proses pembelajaran ilmu tajwid sebagai media perantara ketika ustadzah menjelaskan materi, sehingga santri menerima informasi secara langsung dari ustadzah.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian Supriyono yang mengemukakan pembelajaran dengan menggunakan media dapat menyederhanakan masalah terutama dalam menyampaikan hal-hal yang baru dan asing bagi siswa. Media pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan minat belajar siswa.⁶⁸

g. Evaluasi

Evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan setelah melaksanakan proses pembelajaran. Pada pembelajaran ilmu tajwid evaluasi digunakan sebagai alat untuk mengetahui sampai mana pemahaman santri dalam memahami materi tajwid pada kitab *Syifaul Jinan*.

“Evaluasi pembelajaran ilmu tajwid saya lakukan pada setiap akhir pembelajaran dan ulangan tertulis. Pada setiap akhir pertemuan saya lakukan secara lisan melalui tanya jawab materi yang telah dipelajari dalam satu pertemuan. Biasanya saya juga melakukan evaluasi saat praktek membaca Al-Qur`an yang saya lakukan dengan dua acara, pada pertemu kedua saya himbau santri mencari contoh hukum tajwid yang sudah dipelajari kemudian pada praktek kedua saya beri pertanyaan hukum apa saja yang terkandung pada satu ayat yang telah dibaca oleh santri. Hal tersebut saya lakukan untuk mengetahui pemahaman santri setelah mengikuti pembelajaran ilmu tajwid.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, evaluasi dilaksanakan dengan 3 cara yaitu tanya jawab secara lisan, praktek membaca Al-Qur`an

⁶⁸ Anisa Andriani et al., “Pentingnya Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN 63/X Nibung Putih,” *Journal on Teacher Education* 5, no. 3 (2024): 45.

⁶⁹ Wawancara dengan Ustadzah Atika, pengampu pembelajaran Ilmu Tajwid di Majelis Ta`lim Hidayatussa`adah Wonosari, pada malam Rabu, 21 Mei 2025.

secara individu dan tes tertulis. Hal tersebut dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman santri terkait materi dan cara menerapkannya pada saat membaca Al-Qur`an. Pada satu pertemuan biasanya santri masih ada yang belum paham, maka materi akan diulang pada minggu depan. Pada pertemuan minggu depan setelah santri memahami, ustadzah Atika melanjutkan dengan praktek mencari ayat Al-Qur`an yang didalamnya terdapat hukum-hukum tajwid agar santri memperoleh pengalaman secara langsung. Pengulangan materi pada pembelajaran minggu selanjutnya bertujuan agar santri benar-benar memahami hukum tajwid yang sedang dipelajari. Hal tersebut dikarenakan mencapai tujuan pembelajaran ilmu tajwid tidak hanya dapat dilakukan hanya satu kali pertemuan, sebab pemahaman santri berbeda-beda. Jadi, ustadzah Atika menyesuaikan pemahaman santri sebelum melanjutkan materi berikutnya.

“Setelah saya mengikuti pembelajaran ilmu tajwid dengan menerapkan kitab *Syifaul Jinan*, saya merasakan perubahan tentang cara kita memahami ilmu tajwid. Sebelumnya saya belum tau mana bacaan Al-Qur`an yang dibaca jelas, dengung. Tapi, setelah mengikuti pembelajaran ilmu tajwid saya jadi bisa membedakan cara bacanya dan jadi tahu nama-nama hukumnya, seperti hukum idhar, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah.”⁷⁰

“Saya merasa lebih baik dalam membaca Al-Qur`an setelah mengikuti pembelajaran ilmu tajwid, karena sedikit demi sedikit saya mengetahui nama-nama hukum tajwid, dan cara membacanya. Saya juga jadi tahu panjang pendek bacaan, mana bacaan yang harus dibaca 2 harokat, 5 harokat dan 6 harokat.”⁷¹

⁷⁰ Wawancara dengan Chasna, santri kelas 2 di Majelis Ta`lim Hidayatussa`adah Wonosari, pada malam Rabu, 21 Mei 2025.

⁷¹ Wawancara dengan Dian, santri kelas 2 di Majelis Ta`lim Hidayatussa`adah Wonosari, pada malam Rabu, 21 Mei 2025.

Berdasarkan temuan diatas, santri memperlihatkan perubahan dan peningkatan dari sebelum mempelajari ilmu tajwid dengan menerapkan kitab *Syifaul Jinan* sampai setelah mempelajarinya. Secara perlahan tapi pasti santri mulai menerapkan apa yang sudah mereka pelajari terutama pada saat kegiatan praktek membaca Al-Qur`an. Penerapan 7 komponen pembelajaran pada pembelajaran ilmu tajwid merupakan strategi yang dilaksanakan oleh ustadzah Atika agar pembelajaran yang dilaksanakan efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Temuan penelitian ini dikuatkan oleh Masyitah dan Siti Norma Lestari yang menekankan bahwa strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik dan diterapkan secara efektif adalah kunci untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran tajwid, mengatasi tantangan keberagaman peserta didik, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.⁷²

Penerapan strategi pembelajaran pada pembelajaran ilmu tajwid telah dilaksanakan dengan cukup baik. Ustadzah mampu menerapkan strategi pembelajaran dengan tetap menyesuaikan kebutuhan setiap santri dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap pendahuluan, inti dan penutup. Selain itu, ustadzah juga tetap memperhatikan penerapan komponen pembelajaran pada pembelajaran ilmu tajwid dengan baik. Komponen pembelajaran tersebut berupa tujuan pembelajaran, kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi.

⁷² Masyithah dan Siti Norma Lestari, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa pada Pembelajaran Tajwid di Tpa At-Taubah Unit 058 Banjarmasin," *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022).

2. Peningkatan Pemahaman Tajwid untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur`an pada Santri di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari

Peningkatan pemahaman santri terkait hukum-hukum tajwid terlihat pada saat kegiatan praktek membaca Al-Qur`an dan saat santri dihimbau mencari contoh hukum-hukum tajwid pada ayat Al-Qur`an sebagai evaluasi pembelajaran ilmu tajwid. Selain itu, peningkatan juga terlihat saat santri mengaji sorogan. Santri mulai memperbaiki bacaan yang kurang pas seperti memperbaiki bacaan hukum idhar, idghom bighunnah dan idghom bilaghunnah yang telah dipelajari. Biasanya ustadz atau ustadzah juga memberikan kode apabila santri kurang tepat ketika membaca ayat Al-Qur`an, kode tersebut berupa dehemam agar santri menyadari kesalahan dan segera memperbaikinya.

Perubahan diatas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Hal tersebut juga diakui oleh ustadzah Atika selaku pengampu ilmu tajwid, beliau mengatakan kemampuan santri sudah menunjukkan perubahan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pernyataan tersebut juga dibuktikan pada saat praktek membaca Al-Qur`an, santri telah mampu membaca ayat dengan lancar dan sesuai dengan prinsip dan kaidah ilmu tajwid serta mampu menunjuk potongan ayat Al-Qur`an yang didalamnya terdapat hukum nun mati atau tanwin yang sudah dipelajari. Dari hasil praktek Al-Qur`an tersebut, penerapan kitab *Syifaul Jinan* pada pembelajaran ilmu tajwid dinilai berhasil.

Temuan ini selaras dengan temuan penelitian oleh Lailatus Sa`adah, dkk yang mengemukakan hasil pembelajaran dan praktek ilmu tajwid untuk santri yaitu kemampuan menjawab pertanyaan tanya jawab yang diberikan oleh penerbit mencapai 90% dan praktek membaca Al-Qur`an dengan menerapkan ilmu tajwid mencapai 80% santri yang dapat membaca dengan baik dan benar.

Kegiatan pembelajaran ilmu tajwid dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman santri mengenai tajwid.⁷³

3. Kendala dan Solusi dalam Proses Penerapan Kitab *Syifaul Jinan* pada Pembelajaran Ilmu Tajwid di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari

Pada proses penerapan kitab *Syifaul Jinan* pada pembelajaran ilmu tajwid tentunya terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Berikut beberapa kendala yang dihadapi pada proses tersebut:

a. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Salah satu kendala utama dalam pembelajaran ilmu tajwid adalah keterbatasan waktu. Pembelajaran ilmu tajwid dengan menerapkan nadham kitab *Syifaul Jinan* merupakan pengajaran yang berfokus pada penghafalan dan pemahaman prinsip dan kaidah ilmu tajwid. Oleh karena itu, pembelajaran memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran lainnya. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas materi yang harus dikuasai oleh santri, serta kebutuhan untuk melakukan pengulangan dan latihan yang konsisten agar santri dapat menguasai materi dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan ustadzah Atika:

“Kendala yang sering saya hadapi pada pembelajaran ilmu tajwid adalah waktu pembelajaran yang terbatas, untuk membuat santri paham dengan materi pembelajaran yang disampaikan juga membutuhkan beberapa kali pertemuan. Sehingga untuk hafalan saya buat 2 minggu sekali, dan untuk praktek membaca Al-Qur'an saya laksanakan ketika santri sudah mulai memahami materi yang sedang dipelajari. Jadi, yang paling penting santri paham terlebih dahulu materi yang sedang dipelajari.”⁷⁴

⁷³ Lailatus Laila et al., “Pembelajaran dan Praktek Ilmu Tajwid untuk Santri TPQ di Desa Sumbersari Megaluh,” *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora* 3, no. 2 (2023): 8–9.

⁷⁴ Wawancara dengan Ustadzah Atika, pengampu pembelajaran Ilmu Tajwid di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari, pada malam Sabtu, 26 Juli 2025.

Dari pernyataan ustadzah Atika terkait keterbatasan waktu pembelajaran, sebaiknya pihak Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari dapat mengambil langkah sebagai solusi dengan menambahkan jadwal khusus yang difokuskan pada hafalan nadham di luar jam pelajaran utama. Dengan cara ini, santri akan memiliki waktu tambahan yang cukup untuk mendalami materi dan melakukan pengulangan yang diperlukan untuk memperkuat ingatan mereka. Penambahan jadwal khusus untuk hafalan nadham tidak hanya dapat membantu santri dalam mengatasi keterbatasan waktu, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan santri dalam ilmu tajwid secara keseluruhan.

b. Keberagaman Kemampuan Santri

Setiap santri memiliki tingkat kemampuan yang beragam dalam hal menghafal dan memahami materi pelajaran. Hal ini berarti tidak semua santri dapat dengan mudah menguasai dan memahami prinsip dan kaidah tajwid dalam waktu yang singkat. Beberapa santri mungkin memerlukan lebih banyak waktu memahami materi tajwid yang sedang dipelajari. Perbedaan kemampuan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, metode belajar yang digunakan, serta motivasi pada santri. Berikut penjelasan dari ustadzah Atika terkait persoalan tersebut:

“Terkait kemampuan santri yang berbeda-beda yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti baru pertama kali mendengar istilah-istilah yang ada pada kitab *Syifaul Jinan*. Dari permasalahan tersebut saya biasanya mengambil langkah dengan memberikan bimbingan khusus kepada santri yang masih kurang memahami materi tajwid. Saya juga berusaha mengatur posisi tempat duduk santri yang sedikit lambat pemahamannya dengan santri yang cepat tanggap dalam memahami materi tajwid.”⁷⁵

⁷⁵ Wawancara dengan Ustadzah Atika, pengampu pembelajaran Ilmu Tajwid di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari, pada malam Sabtu, 26 Juli 2025.

Berdasarkan pernyataan ustadzah Atika langkah yang diambil dari kendala yang sering dialami yaitu dengan memberikan pendampingan khusus bagi santri yang menghadapi kesulitan dalam memahami ilmu tajwid. Dengan langkah pendampingan khusus, santri yang mengalami hambatan dapat memperoleh perhatian dan dukungan yang mereka butuhkan untuk memahami materi dengan lebih baik. Salah satu strategi lain yang dilakukan oleh ustadzah Atika yaitu dengan menyandingkan santri yang kurang paham dengan santri yang lebih cepat tanggap dalam memahami konsep-konsep tajwid. Melalui metode ini, santri yang lebih memahami dapat berbagi pengetahuan kepada santri yang masih kurang memahami materi tajwid yang dipelajari.

c. Konsistensi Pembelajaran

Konsistensi dalam pembelajaran merupakan hal yang penting, namun santri sering kali mengalami kebosanan akibat pengulangan nadham. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya keterlibatan santri dalam pembelajaran, sehingga menghambat pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi ustadzah untuk mengimplementasikan metode yang lebih menarik dan interaktif. Agar terjadi interaksi timbal balik antara ustadzah dengan santri. Berikut penjelasan dari ustadzah Atika terkait persoalan tersebut:

“Untuk mengejar materi tajwid yang ada pada kitab *Syifaul Jinan* agar selesai pada akhir tahun pembelajaran, maka biasanya saya melakukan pembelajaran yang sama dalam beberapa pertemuan. Namun ternyata, santri mengeluh bosan dan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi tidak efektif. Akhirnya dari proses pembelajaran tersebut saya berinisiatif menggunakan 3 metode pembelajaran yang bervariasi yaitu, metode ceramah, hafalan, dan praktek membaca Al-Qur'an.”⁷⁶

Berdasarkan penjelasan ustadzah Atika, solusi yang diambil oleh beliau untuk mengatasi kebosanan santri yaitu dengan menciptakan variasi

⁷⁶ Wawancara dengan Ustadzah Atika, pengampu pembelajaran Ilmu Tajwid di Majelis Ta'lim Hidayatussa'adah Wonosari, pada malam Sabtu, 26 Juli 2025.

dalam metode pembelajaran. Salah satu metode dilaksanakan adalah metode ceramah. Kemudian metode hafalan yang mana santri dapat bersaing secara sehat untuk meningkatkan kemampuan menghafal. Selain itu, praktek membaca Al-Qur'an juga menjadi salah satu metode yang diterapkan, di mana santri dapat berlatih secara langsung, sehingga memperoleh pengalaman secara langsung. Variasi metode pembelajaran tidak hanya membuat suasana belajar menjadi lebih menarik, tetapi juga mendorong santri untuk aktif berpartisipasi, sehingga dapat memperkuat pemahaman santri terhadap materi tajwid yang diajarkan.